

ISBN : 978-623-6859-37-7

BUKU MONOGRAF

**DAMPAK PROKRASINASI
AKADEMIK PADA IPK
MAHASISWA AKUNTANSI
UNIVERSITAS SURABAYA**

OLEH :

**MICHELLE PRILLY SUDJIANTO
RIA SANDRA ALIMBUDIONO**



Penerbit
Mitra Abisatya



Buku Monograf

**DAMPAK PROKRASINASI AKADEMIK PADA
IPK MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS SURABAYA**

PENULIS :

Michelle Prilly Sudjianto

Ria Sandra Alimbudiono

Penerbit : CV. Mitra Abisatya

DAMPAK PROKRASINASI AKADEMIK PADA
IPK MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS SURABAYA

Penulis :

Michelle Prilly Sudjianto

Ria Sandra Alimbudiono

Desain dan Tata Letak Sampul : Penerbit

ISBN : 978-623-6859-37-7

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh :

CV. Mitra Abisatya

Email : penerbitmitraabisatya@gmail.com

Cetakan I : Januari 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memproduksi atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan buku monograf dengan judul DAMPAK PROKRASINASI AKADEMIK PADA IPK MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS SURABAYA

Perilaku prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang sangat sering dilakukan bahkan menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang sedang menempuh pendidikan terutama jenjang S1 dimana tugas yang ada lebih beragam dan kompleks. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah terkait perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa Akuntansi dan dampaknya pada IPK mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan dampak yang diterima oleh mahasiswa jika melakukan prokrastinasi dan cara-cara yang dapat dilakukan baik oleh lembaga pendidikan maupun individu tersebut untuk mengurangi perilaku ini...

Setiap kontribusi yang telah diberikan pihak-pihak yang disebutkan di atas sangat berarti bagi penulis. Penulis juga memiliki harapan agar penelitian yang termuat dalam buku monograf ini dapat membawa manfaat bagi setiap pembaca. Penulis juga menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca agar buku monograf ini dapat menjadi lebih baik lagi. Semoga buku monograf ini juga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian berikutnya

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup Data.....	7
1.5 Organisasi Penulisan	7

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Prokrastinasi.....	10
2.1.1 Pengertian Prokrastinasi.....	10
2.1.2 Tipe-tipe Prokrastinasi	10
2.1.3 Tipe-tipe Prokrastinator	11
2.2 Prokrastinasi Akademik	13
2.2.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik	13
2.2.2 Karakteristik prokrastinasi akademik	13
2.3 Prestasi Akademik	20
2.3.1 Definisi Prestasi Akademik	20
2.3.2 Jenis Evaluasi Prestasi Akademik	20
2.4 Qualitative Characteristics of Accounting Information	21
2.5 Konklusi.....	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Studi	25
3.1.1 Wawancara	26
3.1.2 Observasi	27
3.1.3 Analisis Dokumen	27
3.2 Triangulasi	30
3.2.1 Validitas	30
3.2.2 Reliabilitas	30
3.2.3 Jadwal Studi	30

BAB IV GAMBARAN UMUM UNIVERSITAS SURABAYA

4.1 Sejarah Badan Usaha	31
4.2 Sejarah Singkat Fakultas Bisnis dan Ekonomika Ubaya	33
4.3 Sistem penilaian di Universitas Surabaya	35
4.4 Indeks Prestasi di Universitas Surabaya	36
4.5 Profil Mahasiswa Akuntansi	36
4.6 Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Akuntansi	37
4.7 Konklusi	46

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Penyebab Mahasiswa Akuntansi Melakukan Prokrastinasi akademik	49
5.2 Dampak Prokrastinasi Akademik Pada IPK Mahasiswa	60
5.3 Prokrastinasi dan Qualitative Characteristics dari Informasi Keuangan	65
5.4 Implikasi Prokrastinasi Akademik terhadap Profesi Akuntansi	67
5.5 Konklusi	76

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Temuan - Temuan Penting	80
6.2 Implikasi Teoritis	81
6.3 Saran	83
6.4 Keterbatasan Penulis	86
6.5 Harapan untuk Penelitian Selanjutnya	87
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Prokrastinasi Mahasiswa di Salah Satu Universitas Amerika Serikat.....	2
Gambar 1.2 Persentase Siswa dan Mahasiswa dengan Perilaku Prokrastinasi...	3
Gambar 1.3 Penyebab Perilaku Prokrastinasi pada Siswa dan Mahasiswa	4

DAMPAK PROKRASINASI AKADEMIK PADA IPK MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS SURABAYA

Michelle Prilly Sudjianto
Ria Sandra Alimbudiono

ABSTRAK

Perilaku prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang sangat sering dilakukan bahkan menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang sedang menempuh pendidikan terutama jenjang S1 dimana tugas yang ada lebih beragam dan kompleks. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah terkait perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa Akuntansi dan dampaknya pada IPK mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan dampak yang diterima oleh mahasiswa jika melakukan prokrastinasi dan cara-cara yang dapat dilakukan baik oleh lembaga pendidikan maupun individu tersebut untuk mengurangi perilaku ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi serta analisis dokumen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa alasan sebagian besar mahasiswa dengan IPK > 3 melakukan prokrastinasi adalah perfeksionis, sedangkan alasan untuk mahasiswa dengan IPK ≤ 3 adalah merasa takut untuk memulai dan merasa tidak mampu. Meskipun alasan perfeksionis memiliki dampak positif terhadap IPK yang lebih baik, namun secara keseluruhan perilaku prokrastinasi akademik memiliki lebih banyak dampak yang buruk dan dapat berakibat pada profesi akuntansi.

Kata kunci: prokrastinasi akademik, manajemen waktu, mahasiswa akuntansi, IPK

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang dari topik yang dipilih oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai sudut pandang, ruang lingkup data, dan organisasi penulisan.

1.1 Latar Belakang

Terdapat beberapa masalah dalam kehidupan perkuliahan mahasiswa yang menghindarkan mereka dalam menyelesaikan tanggung jawab pendidikannya. Salah satu masalah tersebut adalah perilaku prokrastinasi. Menurut Steel (2011), prokrastinasi bisa terjadi pada 12 area kehidupan yaitu, kesehatan, karir, pendidikan, komunitas, percintaan, keuangan, diri, teman, keluarga, waktu luang, kerohanian, dan pengasuhan anak.

Prokrastinasi dalam bidang akademik, atau penundaan pengerjaan tugas yang disengaja, merupakan fenomena luas di lingkungan pendidikan terutama perkuliahan. Prokrastinasi akademik begitu meresap pada mahasiswa sehingga, menurut beberapa perkiraan, 50% - 80% mahasiswa menunda mengerjakan tugasnya (Gustavson dan Miyake, 2017). Prokrastinasi seringkali dilihat sebagai kegagalan *self-regulatory*. Perilaku prokrastinasi akademik seringkali terlihat dalam tugas yang diharapkan dari mahasiswa seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mempersiapkan ujian, menunda pertemuan berkelompok, atau tugas yang akan didiskusikan bersama konsultan akademik.

Solomon dan Rothblum (1984), melakukan penelitian terkait perilaku prokrastinasi pada 323 mahasiswa di salah satu Universitas Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan :

Area	Persentase mahasiswa
Tugas paper/laporan	46%
Belajar untuk ujian	27,6%
Tugas mingguan	30,1%
Tugas administrative	10,6%
Tugas kehadiran	23%
Tugas secara umum	10,2%

Gambar 1.1

Persentase prokrastinasi mahasiswa di salah satu Universitas Amerika Serikat

(Sumber : *Journal of counseling psychology*)

Menurut Grunschel (2016), terdapat 70% - 95% siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi. Selain itu terdapat penelitian lain yang menemukan bahwa 46% siswa menunda mengerjakan tugas berupa penulisan makalah, dan sekitar 20% - 30% siswa mengaku bahwa perilaku prokrastinasi telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi keberhasilan akademik dan kualitas hidup.

Prokrastinasi dianggap sebagai perilaku difungsional atau perilaku penundaan irasional yang terkait dengan hasil negative (Kim *et al*, 2016). Prokrastinasi biasanya mengacu pada penundaan secara sengaja terkait studi, terlepas dari hasil akhir yang sebenarnya sudah diketahui akan menjadi lebih buruk (Steel dan Klingsieck, 2016).

Menurut Kandemir dan Palanci (2014), perilaku prokrastinasi ini menghasilkan konsekuensi yang negative pada mahasiswa seperti kegagalan

akademis, tertinggal pada kelas-kelas dalam kategori sulit, *drop out*, serta berpengaruh negatif pada kesehatan mental, gangguan rasa bersalah, panik, ketegangan, dan kecemasan. Orang yang memiliki perilaku prokrastinasi biasanya tidak memiliki kemampuan *self-regulatory* yang baik, seperti kemampuan mengontrol diri, menguasai emosi, mengontrol motivasi, manajemen waktu, dan strategi belajar yang membuat mereka terus menerus melakukan prokrastinasi.

Sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pendidikan berbasis website, StudyMode, melakukan sebuah studi terkait *procrastinators* dan mengapa mereka melakukan perilaku tersebut. Penelitian ini dibuat dengan melakukan survey pada lebih dari 1.300 orang, termasuk didalamnya siswa Sekolah Menengah Atas dan mahasiswa Perguruan Tinggi. (www.studymode.com)

Hasil survey tersebut menyatakan bahwa 87% dari siswa dan mahasiswa tersebut mereka sangat sering menunda-nunda dalam melakukan pekerjaan dari sekolah/universitas.



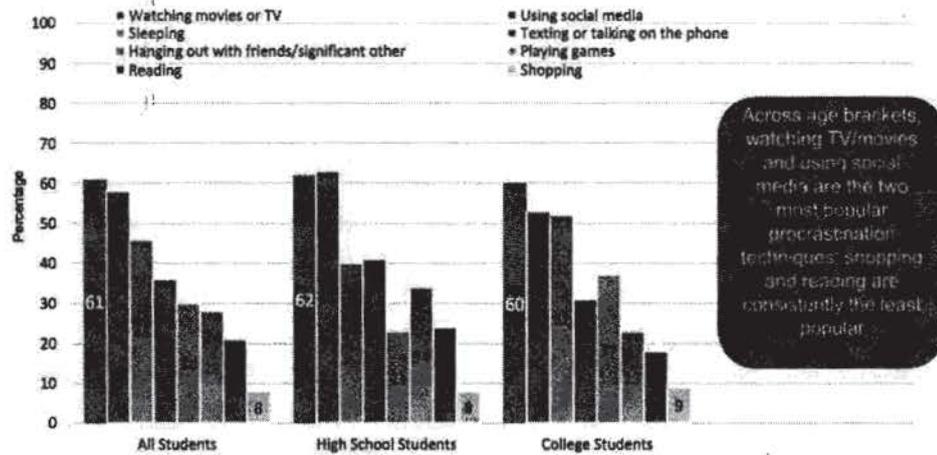
Gambar 1.2

Persentase siswa dan mahasiswa dengan perilaku prokrastinasi

Selain itu, tren teknologi baru seperti menonton TV, adanya sosial media facebook, Instagram, dan sejenisnya yang sangat mudah diakses melalui *handphone* merupakan gangguan konstan bagi orang-orang untuk menunda-nunda kewajibannya.

Gambar 1.3

Penyebab perilaku prokrastinasi pada siswa dan mahasiswa



(Sumber : StudyMode)

Motivasi rendah dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan akademik adalah hambatan yang sangat sering ditemui dalam pembelajaran *self-regulated*. Sebagian besar siswa menunda mengerjakan tugas karena terganggu beberapa hal, atau karena mereka kewalahan dan tidak tahu harus memulai darimana.

Prokrastinasi akademik telah dipelajari secara luas oleh berbagai peneliti karena memiliki konsekuensi serius bagi siswa/mahasiswa yang sering dihadapkan dengan tenggat waktu akademik dan tekanan sosial. Banyak penelitian yang menganggap prokrastinasi akademik sebagai cacat pribadi yang merusak diri sendiri dengan pola perilaku yang memilih keuntungan jangka pendek atau kesenangan sesaat dibanding keuntungan jangka panjang yaitu kinerja akademik yang memuaskan (Jiao *et al*, 2011)

Jurusan akuntansi merupakan salah satu jurusan yang cukup banyak diminati di Universitas Surabaya. Akuntansi merupakan salah satu jurusan

yang menurut banyak mahasiswa merupakan jurusan yang cukup sulit untuk dilalui untuk menempuh gelar sarjana. Meskipun sulit, namun peminat jurusan ini tetap saja banyak dibanding fakultas lain.

Menurut Deniz *et al* (2009), siswa/mahasiswa yang menganggap sebuah tugas sulit atau membutuhkan upaya lebih untuk mendapatkan hasil yang maksimal akan lebih cenderung menghindari atau menunda mengerjakan tugas tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat banyak mahasiswa jurusan akuntansi melakukan prokrastinasi karena memiliki banyak mata kuliah yang cukup sulit. Kemudian peneliti akan menghubungkan prokrastinasi akademik dengan IPK mahasiswa-mahasiswa tersebut.

Dari studi literatur yang dijangkau peneliti, peneliti belum menemukan penelitian mengenai dampak prokrastinasi pada IPK mahasiswa akuntansi, sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dampak prokrastinasi akademik pada IPK mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Surabaya.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk eksplanatori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa seperti menunda-nunda mengerjakan tugas, menunda mempersiapkan ujian memberikan dampak pada IPK mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Surabaya. Untuk itu, penulis membuat :

Main Research Question, yaitu “Bagaimana dampak prokrastinasi akademik pada IPK mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Surabaya?”

Dari *main research question* tersebut, maka penulis merumuskan beberapa *mini research question*, yaitu :

1. Bagaimana perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Surabaya?
2. Mengapa mahasiswa sering melakukan prokrastinasi akademik?
3. Bagaimana dampak prokrastinasi akademik pada IPK mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Surabaya?

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaatnya, penelitian dapat dibedakan menjadi *basic research* dan *applied research*. Penelitian ini merupakan *basic research* karena bertujuan untuk mengetahui dampak prokrastinasi akademik pada prestasi mahasiswa akuntansi dan implikasinya pada profesi akuntansi. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi para mahasiswa, baik mahasiswa jurusan akuntansi maupun jurusan lainnya mengenai dampak dari perilaku prokrastinasi akademik pada IPK selama masa perkuliahan.

2. Bagi Universitas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi Universitas Surabaya khususnya Fakultas Bisnis dan Ekonomika dalam meningkatkan performa akademik mahasiswa akuntansi. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Ubya untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih baik guna mempersiapkan mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya terkait dampak prokrastinasi akademik pada prestasi mahasiswa terutama jurusan akuntansi dan implikasinya pada profesi akuntansi.

1.4 Ruang Lingkup Data

Objek dari penelitian ini merupakan mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2016 Universitas Surabaya karena mahasiswa angkatan 2016 sedang melewati semester-semester akhir dimana hampir seluruh tugas mata kuliah semester akhir berupa *paper*. Ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi dan dampaknya pada IPK dari mahasiswa-mahasiswa yang melakukan atau tidak melakukan prokrastinasi akademik. Data yang akan digunakan merupakan data tahun ajaran genap 2018/2019 yang merupakan data terkini dari mahasiswa angkatan 2016. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara, observasi serta analisis dokumen pada mahasiswa jurusan akuntansi.

1.5 Organisasi Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang berhubungan satu sama lain. Bagian – bagian tersebut sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran awal mengenai penelitian ini yang berisi latar belakang peneliti memilih topik ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan organisasi penulisan.

BAB 2 KAJIAN TEORI

Bab ini berisi berbagai teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Teori-teori yang diambil berasal dari kutipan buku dan literature dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan prokrastinasi akademik.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metode penulisan yang digunakan untuk melakukan penelitian dan menganalisa data, mencakup

populasi serta sampel penelitian, serta upaya penulis untuk meminimalisasi bias.

BAB 4 GAMBARAN UMUM ORGANISASI

Bab ini berisi gambaran umum mahasiswa akuntansi sebagai subjek yang diteliti. Dalam bab ini akan dibahas mengenai perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa akuntansi dan alasan terkait perilaku tersebut.

BAB 5 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis pada permasalahan prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan akuntansi dan dampaknya pada IPK mahasiswa sesuai dengan landasan teori yang telah dikumpulkan.

BAB 6 KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dampak prokrastinasi akademik pada IPK mahasiswa jurusan akuntansi serta harapan penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penyusunan penulisan diantaranya pengertian prokrastinasi, tipe-tipe prokrastinasi, tipe prokrastinator, karakteristik prokrastinasi akademik serta faktor yang mempengaruhinya dan teori mengenai prestasi akademik

2.1 Prokrastinasi

2.1.1 Pengertian Prokrastinasi

Prokrastinasi berasal dari kata dalam Bahasa Latin *prō* dan *crāstinus* yang berarti “besok” (Sirois & Pychyl, 2016). Istilah ini telah digunakan selama ratusan tahun dalam berbagai jenis karya sastra, biasanya sebagai istilah penghinaan terhadap gagasan tentang penundaan yang tidak seharusnya atau lemahnya kehendak untuk menyelesaikan sesuatu. Dalam beberapa kasus secara historis, penundaan sudah sering dikaitkan dengan konsep yang lebih luas dari “kemalasan”.

Menurut Klingsieck (2013), prokrastinasi dapat didefinisikan dalam berbagai cara tergantung dari aspek mana perilaku itu berasal. Contohnya, prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai “*distress*” jika prokrastinasi merupakan penundaan bersamaan dengan ketidaknyamanan subjektif (Solomon & Rothblum, 1984). Prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai “*postponement*” jika kita menunda memulai atau menyelesaikan suatu tindakan tertentu (Beswick & Mann, 1994). Dan prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai “*irrationality*” yaitu prokrastinasi merupakan perilaku penundaan yang tidak logis (Sabini & Silver, 1982). Menurut Rozental

9 | Dampak Prokrastinasi Akademik

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis peneliti mengenai kategori prokrastinator serta penyebab mahasiswa Akuntansi melakukan prokrastinasi akademik. Bab ini ditujukan sebagai jawaban dan pembahasan atas *mini research question* kedua dan ketiga yaitu :

1. Mengapa mahasiswa sering melakukan prokrastinasi akademik?
2. Bagaimana dampak prokrastinasi akademik pada IPK mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Surabaya?

5.1 Penyebab Mahasiswa Akuntansi Melakukan Prokrastinasi akademik

Penyebab prokrastinasi akademik terjadi karena alasan-alasan seperti terlalu perfeksionis atau seorang individu terlalu takut untuk memulai yang kemudian dapat dihubungkan dengan tipe-tipe prokrastinator. Jika dilihat dari data hasil wawancara yang telah diolah peneliti, 10 dari 11 mahasiswa dengan IPK ≥ 3 masuk dalam kategori *the perfectionist*, mereka lebih perfeksionis dan detail dalam mengerjakan tugas. Hal ini bisa juga menjadi alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi. Beberapa mahasiswa mengatakan ia selalu berusaha mengerjakan tugasnya dengan sempurna sehingga proses pengerjaan tugasnya menjadi lebih lama, yang kemudian lama-kelamaan ia menjadi lelah dan menunda untuk menyelesaikan tugas tersebut. Perfeksionisme merupakan salah satu alasan yang cukup kuat untuk menunda-nunda terutama untuk mahasiswa perempuan (Brownlow & Reasinger, 2000).

Tabel 5.1

Kategori Prokrastinator Mahasiswa dengan $IPK \geq 3$

Sumber : Data diolah

Selain alasan perfeksionisme dan keyakinan mahasiswa akan

Kategori Prokrastinator	Jumlah Mahasiswa
The Perfectionist	10
The Dreamer	0
The Worrier	4
The Crisis Maker	6
The Defier	0
The Overdoer	2

kemampuan dirinya, beberapa mahasiswa mengaku sering melakukan prokrastinasi akademik karena suatu tugas yang mereka nilai lebih penting atau mendesak. Mereka memberi pernyataan sebagai berikut.

"kadang aku pulang kuliah udah capek pol jadi mending tidur aja deh, nanti besok baru tak kerjain kalo ada tugas, atau aku tidur dulu terus bangun tengah malam buat belajar atau ngerjain tugas"

"kadang nunda kalo ada tugas yang lebih urgent, atau ada tes yang lebih penting gitu jadi ak harus belajar dulu"

Hampir seluruh mahasiswa dengan range $IPK \geq 3$ maupun $IPK < 3$ mengaku pernah menunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Jenis tugas yang sering ditunda merupakan tugas *paper* karena cenderung banyak dan susah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Solomon dan Rothblum (1984) yang berjudul "*Academic Procrastination: Frequency and cognitive-behavior correlates*" sebelumnya terkait presentase perilaku prokrastinasi mahasiswa di salah satu Universitas di AS, dimana presentase terbesar yaitu 46% berada pada area "tugas *paper*".

Selain itu bentuk tugas yang sering ditunda oleh mahasiswa adalah tugas kelompok. Beberapa pernyataan mahasiswa tersebut sebagai berikut.

“...tugas kelompok juga agak susah ya, karena harus ngumpulin anggota, belum lagi kalau masih harus nunggu kerjaan orang lain baru bisa kerjain bagian sendiri, jadi pasti sering nunda sih kalau tugas kelompok”

“tugas paper sering nunda, tapi tugas kelompok juga sering karena kadang nunggu ada yang buat grup line dulu, terus nunggu ada yang mulai diskusiin tugas gitu deh”

Alasan lainnya mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ melakukan prokrastinasi adalah mereka menunda dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data-data lebih banyak dan akurat terkait mata kuliah tertentu. Beberapa mahasiswa memberikan pernyataan

“Dibanding ngerjain tugas, aku lebih sering nunda belajar untuk ujian, sih. Soalnya kalau udah makin deket hari H kan bahan ujiannya udah makin lengkap, jadi biar belajarnya sekalian aja”

“Aku sih lebih sering nunda belajar untuk ujian nunggu catatan sampe week akhir lengkap, kalo tugas biasanya aku kerjain langsung apalagi deadline nya lebih deket dan banyak gitu tugasnya, kalo ujian aku kadang mikir “ah masih nanti kok nunggu catatan lengkap aja”

Mereka sering menunggu hingga minggu-minggu terakhir mendekati ujian sehingga bahan yang akan dipelajari menjadi lebih lengkap dan menurut mereka lebih mudah. Ada juga beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa dibanding tugas paper yang butuh pengerjaan lama, mereka lebih sering menunda mengerjakan tugas yang lebih mudah karena pengerjaannya lebih cepat dan bisa dikerjakan saat sudah mendekati *deadline*, dan ada juga yang mengatakan terkadang menunda tugas apapun yang menurutnya kurang relevan dengan karir yang ia harapkan kedepannya.

Menurut Sokolowska (2009), terdapat satu istilah yang dinamakan *academic self-image*. Ini adalah pandangan reflektif yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri dan menentukan keyakinan siswa/mahasiswa tentang keefektifan dan ketidakefektifan mereka. Semakin tinggi keyakinan siswa tentang keefektifannya, siswa akan cenderung melakukan prokrastinasi, dan hal ini terkait dengan “exam night rush” yang dihasilkan dari kepercayaan diri mereka dalam kemampuannya dan pandangan positif tentang diri mereka sendiri.

Namun dalam realitanya terkait pengerjaan tugas maupun belajar dalam mempersiapkan ujian, ketika mahasiswa ini baru akan mengerjakan tugasnya mendekati *deadline* atau bahkan belajar untuk ujian sehari sebelumnya, mereka biasanya memiliki informasi yang kurang terkait tugas maupun bahan ujian yang ada dan tidak memiliki cukup waktu untuk menanyakan lebih lanjut pada dosen. Dalam banyak situasi, optimisme merupakan sikap yang baik tetapi dalam hal memperkirakan berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, optimisme dapat menjadi boomerang untuk mahasiswa yang melakukan prokrastinasi. Mahasiswa-mahasiswa ini cenderung menganggap mereka masih memiliki banyak waktu dan hanya memerlukan sedikit waktu untuk menyelesaikan tugas yang ada maupun belajar untuk ujian.

Terdapat juga beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka melakukan prokrastinasi dalam belajar untuk persiapan ujian karena mereka sudah cukup memperhatikan penjelasan dosen saat dikelas dan merasa mereka hanya perlu sedikit waktu untuk *me-review* materi tersebut menjelang ujian. Mahasiswa-mahasiswa ini dapat dikategorikan sebagai *the crisis maker* dan dikatakan bahwa mahasiswa ini memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi. Hal ini cukup berbanding terbalik dengan teori dari Hen dan Goroshit

(2012) bahwa siswa yang mengalami gangguan belajar memiliki kecerdasan emosional dan *self-efficacy* yang rendah sehingga cenderung lebih sering melakukan prokrastinasi akademik dibanding siswa yang tidak mengalami gangguan belajar. Terkait wawancara yang peneliti lakukan, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi juga sering melakukan prokrastinasi karena yakin akan kemampuannya dalam belajar

Tabel 5.2

Kategori Prokrastinator Mahasiswa dengan IPK < 3

Kategori Prokrastinator	Jumlah Mahasiswa
The Perfectionist	3
The Dreamer	0
The Worrier	9
The Crisis Maker	1
The Defier	2
The Overdoer	6

Sumber : Data diolah

Jika rata-rata mahasiswa dengan IPK ≥ 3 biasanya melakukan prokrastinasi atas dasar alasan mengerjakan tugas lain yang mereka anggap lebih penting atau mendesak, untuk mahasiswa dengan IPK < 3, umumnya memiliki alasan menunda karena takut untuk memulai karena mereka berpikir walaupun mereka mengerjakan tugas tersebut, hasil yang didapatkan tidak akan maksimal seperti pengerjaan tugas sebelumnya, sehingga mereka menunda dan kemudian menunggu tugas dari mahasiswa lain yang mereka anggap lebih pintar dan mampu, dan kemudian menjadikan tugas tersebut sebagai referensi. Perilaku prokrastinasi yang mereka lakukan dapat dikategorikan *behavioral procrastination*. Prokrastinasi ini mereka lakukan sebagai bentuk penghindaran akan tugas yang menurut mereka akan gagal ketika dikerjakan. Kegagalan tersebut dapat membentuk nilai negatif dalam

diri individu dan dapat mengancam *self-esteem* dan menyebabkan individu ini lebih sering melakukan prokrastinasi akademik (McCown & Johnson, 1991). Beberapa mahasiswa memberikan pernyataan sebagai berikut.

"aku biasanya nunggu tugas dari arek-arek yang pintar, terus tak contohi, ga copast yo cuma untuk referensi aja, apalagi kalau tugasnya ribet males juga gatau mau mulai darimana nanti aja"

"... alasan utamaku nunda karena males gatau mau mulai darimana, terus ga pede juga sih aku, mending liat punya orang aja nanti biar lebih jelas, ga kerja dua kali juga, daripada aku kerja terus nanti salah semua gimana"

Mahasiswa ini termasuk dalam kategori prokrastinator *the worrier*. Mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan karena merasa khawatir dan takut mengambil langkah untuk mengerjakan tugas yang seharusnya menjadi kewajibannya. Menurut McGuire (1997), individu dalam kategori prokrastinator *the worrier* selalu terhalangi oleh kata "bagaimana jika". Individu ini menghindari membuat keputusan, menolak perubahan dan takut menghadapi sesuatu yang tidak familiar.

Kemudian, alasan lainnya mahasiswa dengan $IPK < 3$ melakukan prokrastinasi adalah karena mereka seringkali memberikan bantuan kepada temannya dalam pengerjaan tugas sehingga tugas mereka sendiri terbengkalai. Mahasiswa-mahasiswa ini dapat dikategorikan sebagai tipe *the overdoer*. Beberapa mahasiswa mengaku terkadang ia merasa sungkan menolak untuk membantu karena yang meminta bantuan adalah teman dekatnya, sehingga meskipun ia juga memiliki banyak tugas, ia sering membantu tugas temannya terlebih dahulu. Alasan ini cukup banyak diterima peneliti ketika mewawancarai mahasiswa dengan $IPK < 3$. Sedangkan

sebagian besar mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ mengaku tidak pernah mementingkan tugas orang lain terlebih dahulu dibanding tugas mereka sendiri. Mereka tidak termasuk dalam kategori *the overdoer*.

Mahasiswa dengan $IPK < 3$ mengaku lebih sering melakukan prokrastinasi akademik kebanyakan didasari oleh gangguan-gangguan, sehingga mereka lebih mengutamakan kegiatan lain yang lebih menarik dan menyenangkan dibanding tugas yang seharusnya dikerjakan. Gangguan-gangguan ini dapat berupa pengaruh dari teman sebaya, *social media*, menonton film maupun tidur. Semakin individu tidak menyukai suatu tugas, mereka akan cenderung melakukan prokrastinasi dan menggantinya dengan kegiatan lain yang lebih menarik (Steel, 2007). Hal ini didukung dengan pernyataan-pernyataan dari mahasiswa seperti

“paling sering aku ke distraksi sama socmed sih, misal cuma mau buka instagram sebentar, eh keasikan jadi lupa waktu, akhirnya mikir nanti aja deh tugasnya aku lanjutin”

“seringnya ke mall, terus nonton bioskop apalagi kalau ada film baru yang bagus gitu, atau biasanya youtube juga sering bikin aku nunda-nunda nanti aja ngerjain tugasnya”

“main-main dulu aku diluar, sering jalan sama teman terus pas udah pulang rumah udah ngantuk jadi males ngerjainnya langsung tidur ajalah”

“aku kan ngekos ya, kalau ngekos itu banyak temen di kos, kadang ada aja ajakan makan lah, nongkrong lah, pokoknya ada aja aktivitas jadi kayak mikir nanti aja aku kerjain tugasnya”

Alasan-alasan tersebut sesuai dengan survey yang dilakukan StudyMode, dimana rata-rata mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah karena *social media*, menonton film dan tidur. Mahasiswa-mahasiswa

ini sering mengalami kewalahan karena memiliki kemampuan manajemen waktu yang kurang baik, sehingga waktu yang ada tidak bisa dimaksimalkan. Manajemen waktu yang buruk ini membuat individu tersebut melupakan tugasnya dan asik dengan aktivitas lain yang kurang penting daripada tugas akademik.

Tabel 5.3
Alasan Mahasiswa Melakukan Prokrastinasi Akademik

Alasan Melakukan Prokrastinasi	Jumlah Mahasiswa yang Melakukan
Perfeksionis	12
Tugas berbentuk paper	9
Tugas kelompok	4
Menunggu hingga data terkumpul	12
Academic self-image	7
Gangguan-gangguan seperti socmed dan jalan-jalan	18
Malas	9
Merasa tidak mampu	11
Membantu tugas orang lain	8

Sumber : Data diolah

Mahasiswa-mahasiswa akuntansi angkatan 2016 juga umumnya berada pada rentang umur 19 – 21 tahun dimana mereka lebih senang untuk bersosialisasi bersama teman atau keluarga. Hal ini ditunjang dengan penelitian mengenai faktor sosial pada karakteristik prokrastinasi akademik menurut McCloskey (2012), ia mengatakan bahwa mahasiswa yang berada pada rentang umur 18 – 23 tahun dimana merupakan usia remaja menuju dewasa merasa mereka sudah mandiri dan memiliki otoritas sendiri untuk menentukan apa yang harus dilakukan terkait kegiatan akademiknya.

Selain itu beberapa mahasiswa juga memberikan pernyataan bahwa alasan utama mereka dalam melakukan prokrastinasi hanya karena mereka malas saja untuk mengerjakan tugas yang diberikan jauh sebelum tenggat waktu. Hal ini terkait kurangnya motivasi pribadi individu tersebut. Mahasiswa yang memberikan pernyataan bahwa mereka malas berarti mereka memiliki motivasi menyelesaikan tugas yang rendah yang berarti tidak akan ada stimulasi yang kuat untuk menyelesaikan tugas tepat waktu (Karuth, 2003). Beberapa mahasiswa mengatakan mereka sering menunda mengerjakan tugas hingga mendekati tenggat waktu yang ditentukan dosen, karena mereka tidak memiliki pilihan lain selain menyelesaikan tugas tersebut.

Mahasiswa-mahasiswa yang peneliti wawancarai mengaku bahwa mereka menunda mengerjakan tugas lebih sering saat semester-semester akhir dibanding semester awal perkuliahan. Hal ini karena semester-semester akhir memiliki tugas yang lebih banyak dan terlebih hampir seluruh mata kuliah memberikan tugas dalam bentuk *paper*. Terdapat pernyataan dari beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa terkadang ketika mereka sangat kepepet dan terpaksa harus menunda pengumpulan tugas yang ada, dosen dari mata kuliah bersangkutan hanya melakukan pengurangan nilai dan tidak berakibat fatal sehingga mereka beranggapan bahwa sedikit telat dalam mengumpulkan tugas tidak memiliki konsekuensi yang besar sehingga jika terpaksa dilakukan hal itu masih bisa ditolerir.

Selain itu penyebab mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah *locus of control*.

Hampir seluruh mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ mengatakan mereka memiliki *locus of control* internal. Mahasiswa-mahasiswa ini memiliki persepsi bahwa suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya tergantung dari upaya dan kemampuannya sendiri. Sedangkan mahasiswa dengan $IPK < 3$ kebanyakan mengatakan mereka memiliki *locus of control* keduanya yaitu internal dan eksternal. Mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki persepsi bahwa suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya bergantung pada keberuntungan, takdir, atau kontrol dari orang lain yang lebih kuat (Beretvas *et al*, 2008)

Selain itu terkait salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa adalah gaya pengasuhan orang tua. Mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ hampir semuanya mengatakan bahwa mereka memiliki orang tua yang berwibawa. Gaya pengasuhan ini merupakan gaya dimana orang tua membuka peluang untuk berdiskusi dengan anak agar anak tau mana yang benar dan yang salah dan disertai dengan kematangan emosional anak tersebut. Mahasiswa ini mengatakan orang tua mereka cukup membebaskan mereka dalam berpendapat dan bertindak terkait keperluan akademiknya sendiri.

Orang tua ini memberikan kondisi agar anak-anaknya menjadi lebih mandiri. Hal ini dimulai dengan membiarkan anak mereka melakukan pekerjaan rumah sendiri sesuai tanggung-jawab masing-masing. Dengan demikian, mereka mengurangi perilaku menunda-nunda dan meningkatkan prestasi akademik pada anak-anak mereka. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Reynold (2015) bahwa individu yang memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan permisif memiliki korelasi negatif terkait perilaku prokrastinasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, individu yang memiliki

orang tua dengan gaya pengasuhan permisif tetap melakukan prokrastinasi akademik hanya saja dengan proporsi yang lebih sedikit.

Sedangkan untuk mahasiswa dengan $IPK < 3$, mereka memiliki gaya pengasuhan orang tua yang berwibawa cenderung otoriter. Gaya pengasuhan otoriter ini berarti orang tua individu tersebut memiliki kontrol penuh dan disiplin yang tinggi terhadap anaknya. Terdapat beberapa mahasiswa dalam kategori ini yang mengatakan bahwa sebenarnya mereka masuk di jurusan akuntansi Ubaya adalah karena keinginan orang tua. Individu-individu ini merasa tidak bahagia dalam menjalani masa perkuliahan sehingga mereka juga malas dalam mengikuti proses akademik sehingga melakukan berbagai bentuk penundaan baik itu belajar untuk persiapan ujian maupun dalam mengerjakan tugas. Gaya pengasuhan jenis ini menyebabkan individu kurang memiliki kemampuan dalam membuat keputusan, merasa ragu pada diri, dan berdampak pada prestasi akademik yang buruk (Reynold, 2015). Mahasiswa-mahasiswa ini terkadang menunda sebagai bentuk pemberontakan ketika mereka melihat suatu pekerjaan/tugas sebagai sesuatu yang “dipaksa” oleh dosen maupun orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoriter. Penundaan ini merupakan salah satu cara halus untuk melawan otoritas ini.

Secara keseluruhan, perbedaan dari perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa ini jika dibedakan dari *range* yang dikelompokkan oleh peneliti adalah mahasiswa-mahasiswa dengan kategori $IPK \geq 3$ hampir seluruhnya menyebutkan alasan perfeksionis sebagai latar belakang mereka melakukan prokrastinasi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Parker & Adkins (1995) dalam Closson & Boutilier (2017), kecenderungan perfeksionisme memang merupakan salah satu karakter yang sering ditemui pada *honor students*. *Honor students* merupakan mahasiswa yang berprestasi dan diakui oleh sekitarnya karena memiliki nilai yang tinggi.

Penelitian juga dilakukan mengenai hubungan antara perfeksionisme dan keberhasilan akademik oleh Zhang *et al* (2007) dalam Closson & Boutilier (2017) dan mendapatkan hasil bahwa perfeksionisme dalam batas wajar memiliki dampak positif dalam akademik yaitu memiliki nilai yang lebih baik. Sedangkan mahasiswa dengan kategori IPK < 3 sebagian besar menjawab alasan mereka melakukan prokrastinasi akademik adalah karena merasa takut untuk memulai dan merasa tidak mampu.

5.2 Dampak Prokrastinasi Akademik Pada IPK Mahasiswa

IPK menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam menempuh jenjang perkuliahan. IPK mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Surabaya ditentukan dari rata-rata IPS mahasiswa yang diperoleh ketika mahasiswa sudah melalui satu semester perkuliahan dan mendapatkan nilai dari dosen. Nilai yang diterima diperoleh dari tugas-tugas yang diberikan maupun nilai ujian. Pengerjaan tugas maupun belajar untuk persiapan ujian merupakan dua area dimana perilaku prokrastinasi akademik sering terjadi. Apalagi untuk mahasiswa angkatan 2016 yang sedang menempuh semester-semester akhir dimana hampir seluruh mata kuliah semester ini memberikan banyak tugas berbentuk *paper*, dimana sesuai dengan penelitian Solomon dan Rothblum (1984) bahwa area yang paling banyak menerima perilaku prokrastinasi adalah tugas *paper*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, rata-rata hampir seluruh mahasiswa baik mahasiswa dengan IPK ≥ 3 maupun mahasiswa dengan IPK < 3 pernah melakukan prokrastinasi pada bagian mengerjakan tugas *paper* maupun persiapan belajar untuk ujian, namun memiliki intensitas yang berbeda-beda ditiap area prokrastinasi.

Mahasiswa dengan IPK ≥ 3 lebih sering menunda dalam belajar untuk mempersiapkan ujian dan beralasan bahwa semakin mendekati hari H ujian,

bahan yang digunakan untuk belajar juga lebih lengkap. Ada beberapa mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ yang mengakui bahwa ia sudah cukup memperhatikan penjelasan dosen dalam kelas sehingga merasa hanya perlu sedikit waktu untuk *me-review* kembali materi tersebut dan berakhir melakukan prokrastinasi hingga menjelang waktu ujian.

Meski begitu, mereka mengakui bahwa prokrastinasi yang mereka lakukan seringkali berakhir membuat mereka stres dan cemas apalagi untuk mata kuliah tertentu yang berfokus pada akuntansi karena memiliki materi lebih banyak dan lebih sulit untuk dipahami dalam waktu yang singkat. Perilaku prokrastinasi membuat mahasiswa menjadi terbebani dan mengganggu sistem kekebalan tubuh karena menyebabkan stres dan emosi negatif lainnya. Hal yang paling sering terjadi adalah *self-criticism*. Salah satu mahasiswa memberi pernyataan terkait mempersiapkan ujian dalam waktu dekat.

"kadang stres juga, lebih lengkap sih emang bahannya cuma kadang kewalahan juga belajarnya... kayak AKL gitu kalo belajar udah deket-deket susah sih, cuma nyicil juga males bahan belum lengkap"

Terkait efeknya pada nilai UTS dan UAS, hampir seluruh mahasiswa mengatakan bahwa ketika mereka melakukan prokrastinasi belajar untuk ujian dan belajar H-1 ujian, mereka mendapatkan nilai yang cenderung kurang baik dibanding temannya yang sudah belajar dari jauh-jauh hari. Selain itu menunda mempersiapkan ujian berakibat mahasiswa ini tidak mampu mengerjakan soal, stres dan mendapatkan nilai ujian yang jelek. Sedangkan, mahasiswa yang mengakui sudah menyicil untuk belajar merasa mampu mengerjakan ujian dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Beberapa mahasiswa juga mengatakan ia cemas dan khawatir

ketika menyadari bahwa ia tidak mengerjakan soal ujian dengan baik saat ujian selesai.

“pernah aku mata kuliah kalo gasalah pengantar manajemen, kan hafalan kan banyak, terus aku nunda-nunda belajarnya. Ternyata pas ujian, semua jawabannya ada di buku dan aku gabisa jawab, galau banget si abis itu takut ga lulus, ya walaupun akhirnya aku lulus tp nilaiku ya ga seberapa bagus sih”

Mahasiswa yang mendapatkan nilai jelek saat ujian mengaku merasa was-was karena takut tidak dapat memenuhi syarat nilai kelulusan mata kuliah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, mahasiswa dengan $IPK < 3$ lebih sering melakukan prokrastinasi di dua area tersebut, baik mengerjakan tugas *paper* dan mempersiapkan ujian. Ada mahasiswa dengan $IPK < 3$ mengatakan bahwa ia pernah sampai ke rumah sakit H-2 ujian karena merasa kurang sehat karena harus belajar hingga tengah malam menjelang ujian. Hal ini disebabkan karena ia selalu melakukan prokrastinasi belajar untuk ujian.

“...kapanan waktu ujian AKM atau AKL ya aku rodo lupa, itu H-2 ujian aku ke rumah sakit ga enak badan, aku minta suntik vitamin aja sih, soalnya itu aku beberapa hari sebelumnya belajar gila gilaan sampe tengah malam, bahannya banyak banget terus sebelumnya ga pernah belajar aku...”

Mahasiswa ini juga mengatakan bahwa ia jarang memperhatikan materi perkuliahan saat dosen menjelaskan di kelas, ia seringkali hanya bermain *handphone* atau sekedar bergosip dengan teman sebelahnya. Hal ini juga mengakibatkan ia ketinggalan materi, ditambah ia menunda belajar hingga mendekati hari H ujian. Prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa ini sudah jelas memberikan efek yang buruk bagi dirinya sendiri termasuk

kesehatannya. Ada beberapa mahasiswa juga yang mengaku selalu datang ke kampus pada minggu ujian dengan mata yang bengkak karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk tidur. Perilaku prokrastinasi secara terus menerus dapat menyebabkan gangguan kesehatan karena mahasiswa yang mengerjakan tugas maupun belajar untuk persiapan ujian seringkali tidur hingga larut malam demi belajar ataupun menyelesaikan tugasnya. Jika diteruskan dalam jangka yang panjang maka akan menimbulkan penyakit-penyakit seperti diabetes dan penyakit jantung. Belum lagi hal-hal yang langsung terasa saat itu juga, seperti hilangnya energy dan tidak bersemangat dalam beraktivitas.

Selain itu mahasiswa dengan $IPK < 3$ juga lebih sering melakukan prokrastinasi saat mengerjakan tugas *paper* dibanding mahasiswa dengan $IPK \geq 3$. Prokrastinasi pada tugas *paper* ini mengakibatkan tugas mahasiswa menjadi menumpuk. Waktu yang panjang diperlukan untuk mengerjakan tugas *paper*, sehingga jika mahasiswa melakukan prokrastinasi hingga mendekati *deadline* maka mereka akan mengerjakan tugas tersebut dengan tergesa-gesa dan penuh tekanan, sehingga tugas yang dihasilkan akan kurang maksimal. Individu yang sering melakukan prokrastinasi akademik secara tidak langsung dapat merusak reputasinya. Misalnya untuk tugas *paper* berkelompok, ketika individu sudah berjanji untuk menyelesaikan suatu tugas pada tanggal tertentu dan berakhir belum menyelesaikannya, maka reputasi individu ini dapat hancur. Orang-orang akan berhenti memberikan tanggung jawab maupun kesempatan lainnya kepada individu ini karena mengetahui bahwa individu ini tidak dapat diandalkan.

Mahasiswa dengan $IPK < 3$ mengaku seringkali menunggu tugas *paper* dari mahasiswa yang dikategorikan lebih pintar dan biasanya memiliki $IPK \geq 3$. Hal ini membuat mahasiswa-mahasiswa ini menjadi dependen dan

tidak bisa mengandalkan diri sendiri. Mereka cenderung tidak memiliki kepercayaan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik dan akan bertanya kepada diri sendiri “mengapa saya tidak bisa mengerjakannya?”. Semakin sering seorang mahasiswa tidak melakukan tugas yang seharusnya ia kerjakan, hal ini dapat mengikis rasa kepercayaan diri dan membuat individu tersebut sulit membangun kembali rasa kepercayaan diri tersebut pada bidang atau tugas tertentu. Hal ini merupakan sebuah lingkaran yang tidak ada habisnya, dan dapat menuju kearah *self-sabotaging*.

Selain itu, menurut Patrzek *et al* (2014), mahasiswa yang suka menunda-nunda lebih sering terlibat dalam perilaku tidak jujur terlebih dalam area belajar dalam mempersiapkan ujian. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik dan belajar saat sudah mendekati hari ujian terkadang kewalahan dan tidak mampu belajar semua materi yang ada sehingga mereka bisa saja tergerak untuk melakukan kecurangan saat hari ujian seperti membawa contekan, menyontek pada temannya. Sedangkan untuk tugas, mahasiswa bisa saja melakukan kecurangan dengan melakukan *copy paste* pekerjaan orang lain maupun membuat atau memalsukan data. Terkait hal ini beberapa mahasiswa memberi pernyataan

“...pernah sekali aku bener-bener copast punya temenku karena udah kepepet dan sampe sekarang gapapa sih rasae dosen matkul itu ga seberapa perhatiin, kayak tugasnya cuma formalitas gitu lo”

“ujian aku kalo sampe bener-bener nyontek bawa kertas aku ga berani, takut di 0 semua, jadi aku kadang nanya-nanya aja sama temen pas ujian, tema sebelah-sebelah ku gitu”

Mahasiswa yang melakukan perilaku prokrastinasi dengan alasan-alasan seperti perfeksionis maupun menunggu data-data materi lebih lengkap

memiliki IPK cenderung lebih tinggi yaitu $IPK \geq 3$. Mereka memang tetap melakukan prokrastinasi namun dengan alasan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu, mereka juga beralasan menunda karena merasa sudah memperhatikan dosen dengan baik saat kelas berlangsung sehingga mereka hanya perlu menunggu bahan lengkap mendekati hari ujian dan mereview secara singkat keseluruhan materi. Meskipun perilaku ini menimbulkan beberapa dampak seperti stres dan cemas namun jika dilihat dari IPK akhir, mahasiswa-mahasiswa ini memiliki IPK cenderung lebih tinggi.

Sedangkan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi dengan alasan seperti merasa tugas tersebut sulit dan tidak tau harus memulai darimana memiliki IPK yang lebih rendah yaitu dibawah 3. Mahasiswa dengan $IPK < 3$ melakukan prokrastinasi akademik baik pada area mengerjakan tugas maupun mempersiapkan ujian. Hanya saja pada area mengerjakan tugas, perilaku ini dilakukan sangat sering sepanjang semester dengan alasan-alasan lainnya berupa gangguan seperti jalan-jalan, menggunakan social media, dan malas.

5.3 Prokrastinasi dan Qualitative Characteristics dari Informasi Keuangan

Informasi keuangan perlu memiliki beberapa ukuran-ukuran normatif sehingga dapat memenuhi tujuannya. Prokrastinasi yang dilakukan oleh individu yang bertanggung jawab menyajikan informasi keuangan dapat sangat menurunkan karakteristik kualitatif dari informasi tersebut. Salah satu karakteristik yang sangat merasakan akibat dari prokrastinasi adalah *timeliness*. *Timeliness* berarti menyediakan informasi bagi pembuat keputusan sebelum informasi ini kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Ketika seorang individu melakukan prokrastinasi,

ia akan menunda mengerjakan tanggung jawabnya dan mengerjakannya di menit-menit terakhir sebelum *deadline*. Hal terburuk yang mungkin saja terjadi adalah individu ini tidak dapat menyelesaikan tanggung jawabnya sesuai waktu yang ditentukan, atau meskipun tanggung jawabnya selesai, informasi keuangan yang disajikan bisa saja dibuat dengan asal-asalan agar selesai tepat waktu.

Hal ini mempengaruhi penurunan karakteristik kualitatif dasar seperti *relevance*, *completeness* dan *free from error*. Individu yang mengerjakan tanggung jawabnya secara terburu-buru akan cenderung lebih mudah melakukan kesalahan karena kurang teliti dan informasi yang disajikan tidak akan lengkap dan *detail* karena mereka diburu oleh *deadline* yang makin mendekat. Informasi yang ada didalam laporan keuangan juga harus relevan dengan kebutuhan dari penggunanya. Ketika seorang individu yang memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya melakukan perilaku prokrastinasi, bisa saja ia tidak mampu menyajikan informasi yang sesuai kebutuhan karena waktu yang sudah mepet dan informasi keuangan harus disajikan tepat waktu.

Ketika informasi keuangan yang dibuat oleh individu yang melakukan prokrastinasi disajikan, kualitas lainnya seperti *verifiability* dapat menurun. Informasi keuangan yang memiliki indikasi dibuat dengan asal-asalan bisa saja mengandung error maupun tidak lengkap, sehingga tidak bisa dibuktikan. Kualitas lainnya yang akan menurun adalah *understandability*, informasi keuangan yang tidak lengkap atau tidak detail akan lebih susah dipahami terlebih untuk pengguna informasi keuangan yang masih awam.

Secara keseluruhan, prokrastinasi memiliki pengaruh terhadap penurunan karakteristik kualitatif pada informasi keuangan. Sehingga perilaku

prokrastinasi akademik yang terus menerus dilakukan oleh mahasiswa akan terbawa hingga ke dunia kerja dan berdampak kurang baik terlebih untuk mahasiswa yang akan berprofesi akuntansi dimana salah satu tugas seorang akuntan adalah menyajikan laporan keuangan dengan karakteristik kualitatif yang ada.

5.4 Implikasi Prokrastinasi Akademik terhadap Profesi Akuntansi

Sebagian besar orang-orang yang mengambil jurusan akuntansi pada jenjang S1 tentu saja memiliki harapan dapat menempuh karir dibidang akuntansi. Karir dibidang akuntansi baik sebagai akuntan maupun auditor, membutuhkan ketelitian yang tinggi dan rentan mengalami stres karena sering lembur untuk menyelesaikan pekerjaan yang kompleks dan harus memenuhi *deadline*. Sedangkan dalam dunia perkuliahan, mahasiswa-mahasiswa ini seringkali melakukan prokrastinasi akademik dan menganggap hal itu yang lumrah untuk dilakukan tanpa berpikir dampak yang ditimbulkan dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa-mahasiswa baik mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ maupun $IPK < 3$, hampir seluruhnya melakukan prokrastinasi akademik pada dua area yaitu mengerjakan tugas dan belajar untuk mempersiapkan ujian, namun dengan porsi yang berbeda-beda dan alasan yang beragam. Alasan yang paling sering peneliti temui yaitu perfeksionis, menunggu hingga data-data lengkap baik itu tugas maupun bahan ujian, gangguan-gangguan seperti jalan-jalan dan socmed, dan malas, serta *academic self-image*.

“aku ngerjain tugas harus perfect karena emang aku perfectionist, tapi tergantung matkul juga. Kalau menurutku matkulnya penting dan bermanfaat buat aku, pasti detailnya aku utamain banget”

“dibanding ngerjain tugas, aku lebih sering nunda belajar untuk ujian, sih. Soalnya kalau udah makin deket hari H kan bahan ujiannya udah making lengkap, jadi biar belajarnya sekalian aja”

“seringnya ke mall, terus nonton bioskop apalagi kalau ada film baru yang bagus gitu, atau biasa ya di kos nonton youtube main socmed jadi ketunda kerja tugasnya”

“biasa aku nunggu tugas dari arek-arek yang pintar, terus tak contohi, ga copast yo Cuma untuk referensi aja, apalagi kalau tugasnya ribet males juga gatau mau mulai darimana nanti aja”

Untuk mengetahui dampak lebih lanjut dari perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa, peneliti melakukan wawancara pada beberapa dosen yang sebagian besar tugas pada mata kuliah yang mereka ajarkan berbentuk *paper*. Peneliti mengajukan pertanyaan apakah dosen-dosen ini sering menemukan perilaku prokrastinasi pada mata kuliah yang mereka ajarkan

“dimata kuliah saya kan sudah ada deadline nya jadi mahasiswa tidak pernah telat mengerjakan, hanya saja kadang tugas dibuat dengan tidak serius dan hasilnya jadi tidak maksimal”

“oh beberapa pernah ada mahasiswa yang ngomong “maaf bu kelupaan, besok saya kumpulin bu” itu gitu biasanya ada.. kalo sanksi biasanya ngga saya kasih sanksi sih.. kadang mereka salah mengerjakan misal disuruh kerja rangkuman bab 5, kerjanya bab 6, itu saya maklumi tapi kalo ga ngerjain sama skali ya ga boleh pasti”

“kalau telat ngumpulin tugas pasti ada ya, satu dua pasti ada. Kalau masa maklumi saya bisa maklumi tergantung alasannya apa. Nah alasan yang bisa saya terima itu misalnya sakit atau cuma telat beberapa menit gapapa saya tanya alasannya apa mereka biasa

jawabnya macet gitu ya alasan klasik sih tapi saya maklumi namanya juga manusia”

Perilaku-perilaku prokrastinasi akademik seperti telat dalam mengumpulkan tugas merupakan perilaku hal yang sering ditemui oleh para dosen. Ada dosen yang dengan tegas menerapkan *deadline* dan ada juga dosen yang cukup memaklumi perilaku tersebut. Namun, meskipun ada dosen yang memaklumi perilaku tersebut, tetapi batas pemakluman yang diberikan juga masih beralasan dan tidak sekedar mentah-mentah memaklumi keterlambatan pengumpulan tugas. Untuk alasan-alasan tertentu seperti sakit atau terjadi hal-hal buruk yang tidak bisa dihindari seperti kecelakaan, dosen bisa memberikan pemakluman. Jika perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa berdampak hingga telat jauh dari *deadline* yang sudah ditetapkan, dosen-dosen ini mengatakan tidak akan menerima tugas tersebut, karena hal ini tidak adil untuk mahasiswa yang sudah bersusah payah memenuhi *deadline* dan mengumpulkan tepat waktu. Kemudian, salah satu contoh perilaku prokrastinasi yang sering terjadi di dalam kelas saat proses perkuliahan berlangsung adalah mahasiswa malas mendengarkan dosen dan hanya berpikir akan menyalin catatan temannya saat dirumah. Peneliti mengajukan pertanyaan apakah perilaku ini pernah terjadi hingga mengganggu proses perkuliahan.

“kalau saya pribadi ya mahasiswa mencatatnya di rumah atau di kelas tidak mengganggu proses perkuliahan. Kerugiannya pada mereka sendiri karena sampai di rumah juga pasti banyak gangguan sehingga bisa jadi akhirnya tidak mencatat”

“kemajuan teknologi itu gapapa, buka gadget saat perkuliahan gapapa, asal untuk searching materi. Nah saya biasanya tak tunjuk

anak-anak yang main gadget, ngecek dia perhatiin gak materi dikelas"

"masalah mencatat, hak mahasiswa sih mau nyatet ga nyatet hak mereka. Kalau main gadget, ngobrol itu mengganggu jadi harus diingatkan"

Menurut dosen-dosen ini, beberapa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi ketika proses perkuliahan berlangsung seperti tidak mencatat dalam kelas bukanlah sebuah masalah, karena belum tentu hal itu merupakan perilaku prokrastinasi tetapi terdapat beberapa orang yang memang merupakan tipe auditori saat belajar, dimana mereka mendengarkan terlebih dahulu agar lebih memahami materi yang dijelaskan. Namun jika perilaku prokrastinasi dalam proses perkuliahan diiringi dengan perilaku lain seperti bermain *gadget* maupun ngobrol bersama temannya hal ini bisa mengganggu proses perkuliahan karena bukan hanya mengganggu temannya namun mengganggu *mood* dosen yang sedang mengajar. Kemudian, alasan yang paling banyak disebutkan mahasiswa apalagi untuk mahasiswa dengan IPK > 3 adalah perfeksionis. Terkait alasan tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan apakah hal tersebut dapat dimaklumi.

"kalau untuk alasan perfeksionis, mau perfeksionis mau ngga ya tetap aja hasil akhirnya misalnya telat kan. mahasiswa harus disiplin apalagi untuk kedepannya didunia kerja jadi akuntan harus tepat waktu dong. Dalam accounting ada namanya relevance, sebagus-bagusnya laporan keuangan tapi kalau ditunda, informasi didalamnya jadi tidak berharga"

"memang banyak teori menyatakan seperti itu. Saya terus terang tidak bisa menjawab dengan tepat, hal tersebut karena tidak punya pengalaman menemui kejadian orang yang pefeksionis menunda-

nunda pekerjaannya. Adanya ya tetap tepat waktu jika ada tugas yang harus diselesaikan”

“menurut saya pribadi, tugas yang baik itu tugas yang selesai. Maksudnya percuma tugasnya baik tapi ga selesai. Tapi ya memang kalau perfeksionis biasanya hasilnya kita bisa lihat kelihatan niat, jadi patut diapresiasi”

Mahasiswa yang menyebutkan alasan perfeksionis sebagai alasan perilaku prokrastinasi cenderung mengumpulkan terlebih dahulu semua bahan-bahan untuk mengerjakan tugas ataupun bahan belajar untuk ujian untuk mendapatkan nilai maksimal, namun disisi lain hal ini membuat waktu pengerjaan tugas menjadi lebih singkat dan bisa jadi menghasilkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil yang kurang memuaskan ini juga dapat terjadi pada area prokrastinasi lainnya juga yaitu menunda belajar untuk mempersiapkan ujian. Ketika menunda-nunda belajar dan berakhir kewalahan mendekati hari ujian, mahasiswa biasanya tidak mampu memberikan usaha terbaiknya dan berakhir memiliki nilai ujian yang buruk. Hal-hal seperti ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran buruk dari pihak lain seperti pihak orang tua yang beanggapan salah satu faktor penyebab hasil ujian yang buruk merupakan kemampuan dosen mata kuliah yang bersangkutan belum maksimal dalam mengajar. Peneliti kemudian bertanya mengenai pendapat para dosen terkait hal ini

“...mahasiswa berbeda dengan siswa TK dan SD yang belum mandiri. Mahasiswa adalah manusia dewasa yang punya tanggung jawab penuh terhadap hidupnya, jadi kegagalan/jeleknya nilai ujian mereka bukan karena dosen tidak bisa mengajar dengan maksimal tapi lebih kepada kurang bertanggung jawabnya mahasiswa tersebut terhadap hidupnya sendiri”

“orang tua ga pernah ya complain, tapi ada anak-anak yang complain kayak merasa harusnya nilainya ga seburuk itu, tapi saya bilang nilai aslimu itu lebih rendah jauh daripada nilai yang tertera itu, kalau dosen secara strict cuma pakai nilai ujian mungkin cuma 20% mahasiswa yang lulus, makanya ada nilai tugas, nilai kehadiran, nilai keaktifan, kuis, asistensi, tapi ditambahin nilainya ga sama rata ya harus diliat juga”

Perilaku prokrastinasi akademik ini merupakan salah satu bentuk kurang bertanggung jawabnya mahasiswa terhadap dirinya sendiri. Terkadang ada beberapa mahasiswa yang komplain mengenai nilainya yang mereka anggap seharusnya tidak seburuk yang tertera di KHS. Namun, dosen-dosen mengatakan justru dosen-dosen ini sudah memberikan toleransi yang wajar agar nilai yang keluar di KHS cukup baik untuk mahasiswa. Peneliti kemudian menanyakan pada dosen-dosen tersebut cara yang sudah mereka lakukan atau kedepannya berencana untuk diterapkan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

“nah tugas itu harus diberi deadline yang jelas waktu pengumpulan tugasnya kapan, dan dinyatakan dalam kontrak kuliah di minggu pertama perkuliahan mata kuliah tersebut. Sanksi keterlambatan juga harus ada dan diinformasikan diawal, dan harus tegas dilaksanakan”

“set deadline sih, kan udah jelas tugas ini deadline nya kapan jadi ya itu aja sih harus lebih tegas”

“dalam kehidupan sehari-hari, entah bisnis, entah kepentingan sosial, orang yang suka telat tentu saja ada punishment, misal kita telat bayar pajak pasti ada denda nya. Kita harus mengedukasi mahasiswa konsekuensi yang bisa mereka terima kalau telat misalnya ngumpulin tugas”

Cara yang sudah diterapkan oleh dosen ini adalah dengan tegas mengatakan bahwa *deadline* yang diberikan pada minggu 1 perkuliahan akan berlaku dan bukan hanya sekedar aturan belaka. Salah satu dosen menjelaskan bahwa pada mata kuliah AKM 1 yang beliau ajarkan, terdapat tugas *project* berkelompok yang *deadline* nya sudah diberitahu dari awal perkuliahan dan diinformasikan juga konsekuensinya sehingga pada saat itu tidak ada yang telat mengumpulkan.

Cara yang diterapkan oleh lembaga pendidikan seperti memberitahukan sejak awal kapan *deadline* tugas tersebut dan pemberian sanksi jika terlambat mengumpulkan menurut peneliti sudah cukup baik untuk mengurangi perilaku prokrastinasi, hanya saja dosen sebagai penyelenggara dari aturan tersebut seringkali memaklumi perilaku prokrastinasi dan kurang tegas dengan aturan tersebut. Perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa terus-menerus akan terbawa dalam dunia kerja. Ketika mahasiswa sudah memasuki dunia kerja, salah satu hal yang harus mereka lakukan adalah membayar pajak. Mengarsipkan pajak membutuhkan waktu yang lama dan cukup membosankan bagi sebagian orang. Jika mahasiswa membawa perilaku prokrastinasi seperti menunda-nunda mengerjakan hal yang menurut mereka sulit, hal ini dapat berdampak buruk, seperti pada hal pajak mereka dapat terkena denda yang cukup besar.

Prokrastinasi merupakan suatu hal kronis dalam dunia kerja apalagi untuk profesi akuntansi. Prokrastinasi dalam dunia kerja dapat didefinisikan sebagai menunda tindakan terkait pekerjaan yang seharusnya dilakukan dengan melakukan hal yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan selama jam kerja (Metin *et al*, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferarri *et al* (2007), perilaku prokrastinasi dalam lingkungan kerja merupakan perilaku yang lumrah dan tidak kurang dari 25% populasi orang

dewasa menganggap diri mereka adalah orang yang suka menunda-nunda. Sekitar 30% - 65% dari waktu yang dihabiskan oleh seseorang menggunakan internet pada jam kerja, tidak ada hubungannya dengan pekerjaan yang mereka lakukan dan mengarah pada hilangnya produktivitas sekitar 40% (Sharma & Gupta, 2004)

Perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi selama perkuliahan dapat berdampak buruk bagi masa depannya sebagai seorang akuntan. Seorang akuntan professional yang kompeten merupakan aset yang sangat berharga bagi perusahaan. Akuntan-akuntan ini membantu terkait strategi perusahaan, memberikan saran, dan membantu perusahaan mengurangi biaya dan mengurangi risiko. Menurut *International Federation of Accountants*, salah satu prinsip etika profesi akuntansi adalah perilaku professional. Seorang akuntan seharusnya berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban ini harus dipenuhi sebagai perwujudan tanggungjawab-nya kepada penerima jasa, pihak ketiga, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum. Seorang akuntan yang tidak dapat menyelesaikan dan mempertanggung-jawabkan tugasnya tepat waktu berarti tidak memiliki perilaku yang professional.

Selain itu, jika seorang akuntan melakukan prokrastinasi akademik hingga tugasnya terbengkalai, akuntan ini dapat dikatakan tidak memiliki prinsip kompetensi dan kehati-hatian professional. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian professional mengharuskan klien (pemberi kerja) menerima pelayanan yang professional dan kompeten. Dan juga akuntan diwajibkan bertindak tekun dan cermat sesuai teknis dan professional yang berlaku ketika memberikan jasanya. Ketekunan yang dimaksud meliputi tanggung-jawab untuk bertindak sesuai penugasan, berhati-hati, lengkap dan tepat

waktu. Prokrastinasi dalam dunia kerja akuntan dapat menyebabkan akuntan menunda pekerjaannya dan dalam menyelesaikan pekerjaannya yang mendekati *deadline*, mereka akan cenderung kurang berhati-hati karena waktu yang tersisa tinggal sedikit bahkan bisa saja menyelesaikan pekerjaannya tidak tepat waktu sehingga berujung tidak bisa memberikan layanan yang profesional dan kompeten bagi kliennya.

Dalam pekerjaannya, seorang akuntan membutuhkan ketelitian yang tinggi dalam menyusun laporan keuangan yang cukup kompleks. Mereka juga dituntut untuk menyelesaikan semua hal tersebut sebelum *deadline* waktu yang ditetapkan. Meningkatnya kebutuhan transparansi dan laporan keuangan yang harus selesai tepat waktu menjadi salah satu faktor penyebab akuntan mengalami stres kerja tingkat tinggi. Mahasiswa yang semenjak kuliah sering melakukan prokrastinasi akademik terkait tugas kuliah yang kompleks bisa saja membawa perilaku ini ke lingkungan kerja dan berakibat fatal bagi karirnya sebagai akuntan. Ketika seorang akuntan melakukan prokrastinasi akademik secara terus menerus dan mengerjakan pekerjaannya yang banyak dan kompleks mendekati *deadline*, kesalahan pembukuan keuangan akan lebih mungkin terjadi dan dapat berakibat buruk bagi dirinya sendiri seperti berkurangnya kepercayaan klien dan publik pada akuntan tersebut.

Salah satu dampak lainnya yaitu, ketika mahasiswa sudah memasuki dunia kerja, salah satu hal yang harus mereka lakukan adalah membayar pajak. Mengarsipkan pajak membutuhkan waktu yang lama dan cukup membosankan bagi sebagian orang. Jika mahasiswa membawa perilaku prokrastinasi seperti menunda-nunda mengerjakan hal yang menurut mereka sulit, hal ini dapat berdampak buruk, seperti terkena denda yang cukup besar.

Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh mahasiswa sebelum menjadi akuntan profesional memiliki peran penting dalam membentuk karakternya. Aturan-aturan yang diperketat terkait tugas yang diberikan dan pendidikan informal dapat diberikan pada mahasiswa agar bisa mengurangi perilaku prokrastinasi yang dapat berdampak buruk pada karir mahasiswa sebagai akuntan kedepannya.

5.5 Konklusi

Jika dilihat dari data IPK dari 22 mahasiswa yang peneliti wawancarai, mahasiswa dalam dua kategori IPK yang dikelompokkan peneliti sama-sama sering melakukan prokrastinasi, hanya porsi yang berbeda-beda pada area tertentu. Mahasiswa yang lebih sering menunda dalam mempersiapkan ujian dengan alasan menunggu hingga bahan materi ujian sudah lengkap saat minggu-minggu terakhir serta mengakui seringkali sudah memperhatikan dosen saat mengajar dikelas, sehingga mereka hanya perlu melakukan review sekilas mendekati hari ujian memiliki IPK cenderung lebih tinggi yaitu $IPK \geq 3$. Namun bukan berarti mereka tidak menunda dalam mengerjakan tugas, mereka menunda namun dengan intensitas yang jarang dan itupun karena alasan perfeksionis. Mahasiswa-mahasiswa ini, hampir seluruhnya memberikan pernyataan bahwa mereka merupakan orang yang perfeksionis dalam mengerjakan tugasnya.

Namun untuk mahasiswa-mahasiswa yang fokus menjawab melakukan prokrastinasi pada area mengerjakan tugas memiliki IPK yang cenderung lebih rendah yaitu dibawah 3. Mereka fokus menjawab melakukan prokrastinasi pada area mengerjakan tugas karena mereka melakukannya sepanjang semester. Sedangkan untuk mempersiapkan ujian mereka cenderung mengabaikan hingga minggu-minggu terakhir, tidak seperti mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ yang menunda demi mendapatkan data lebih

lengkap. Selain itu, mahasiswa-mahasiswa ini juga mengakui dikelas seringkali kurang memperhatikan dosen dan hanya bercerita dengan teman sebelahnya maupun bermain *handphone*.

Perilaku prokrastinasi paling sering terjadi pada dua area yaitu mengerjakan tugas dan belajar untuk mempersiapkan ujian. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa didasari dari alasan yang beraneka ragam. Jika dilihat dari kategori IPK, mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ lebih sering menunda karena alasan perfeksionis dan mereka seringkali menunggu data-data materi lebih lengkap sehingga merasa lebih mudah untuk mengerjakan tugas maupun belajar untuk ujian. Sedangkan mahasiswa dengan $IPK < 3$ lebih sering menunda dengan alasan mereka takut serta tidak tau harus memulai darimana dan menganggap tugas tersebut sulit. Alasan lain yang juga sering disebutkan mahasiswa dari kedua kategori adalah, alasan berupa gangguan-gangguan seperti ajakan jalan teman sebaya dan social media sehingga mereka menunda mengerjakan tugas maupun belajar untuk ujian.

Selain itu terdapat alasan-alasan seperti membantu mengerjakan tugas orang lain, menunda karena tugas *paper* yang dianggap banyak dan sulit, maupun tugas kelompok karena beberapa mahasiswa beralasan cukup sulit untuk mengatur anggota kelompok dalam mengerjakan bagiannya. Ada juga alasan yang cukup ekstrim terkait *academic self-image*, dimana beberapa mahasiswa beranggapan mereka mampu mengerjakan tugas atau belajar untuk ujian mendekati *deadline*, namun realitanya mereka malah menjadi kewalahan dan stres. Salah satu dampak *academic self-image* yang terjadi adalah munculnya komplain pada dosen oleh mahasiswa-mahasiswa yang merasa nilainya tidak seburuk di KHS, dimana ketika diperlihatkan nilai aslinya, bahkan lebih buruk dari apa yang tertera dalam KHS.

Dampak lainnya yang dirasakan mahasiswa yang ditanyai oleh peneliti adalah seringkali mereka merasa cemas karena tidak mampu mengerjakan ujiannya dengan baik karena tidak mempersiapkan dengan baik dan belajar h-1 ujian. Mereka merasa cemas karena jika nilai yang keluar nanti jelek maka mereka bisa saja mengulang mata kuliah tersebut. Dampak lainnya, beberapa mahasiswa merasa kehilangan energi dan tidak bersemangat dalam beraktivitas pada hari-hari bahkan ada mahasiswa yang mengakui pernah datang saat minggu ujian dengan mata bengkak karena tidak cukup tidur akibat belajar hingga subuh. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan salah satu dosen yaitu ketika seorang individu melakukan prokrastinasi, individu itu akan “dicap” tidak ber-*passion* dibidang yang ia tekuni, selain itu semakin kita menunda, beban pikiran kita akan semakin bertambah, seperti halnya utang yang harus secepatnya kita selesaikan.

Secara keseluruhan, perbedaan dari perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa ini jika dibandingkan dari *range* yang dikelompokkan oleh peneliti adalah mahasiswa-mahasiswa dengan kategori $IPK \geq 3$ hampir seluruhnya menyebutkan alasan perfeksionis sebagai latar belakang mereka melakukan prokrastinasi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Parker & Adkins (1995), kecenderungan perfeksionisme memang merupakan salah satu karakter yang sering ditemui pada *honor students*. *Honor students* merupakan mahasiswa yang berprestasi dan diakui oleh sekitarnya karena memiliki nilai yang tinggi. Penelitian juga dilakukan mengenai hubungan antara perfeksionisme dan keberhasilan akademik oleh Zhang *et al* (2007) dan mendapatkan hasil bahwa perfeksionisme dalam batas wajar memiliki dampak positif dalam akademik yaitu memiliki nilai yang lebih baik. Sedangkan mahasiswa dengan kategori $IPK < 3$ sebagian besar

menjawab alasan mereka melakukan prokrastinasi akademik adalah karena merasa takut untuk memulai dan merasa tidak mampu.

Wawancara yang juga dilakukan peneliti pada dosen mengemukakan beberapa hal-hal buruk yang dapat terjadi di dunia kerja sebagai akuntan jika perilaku ini terbawa-bawa. Salah satu dosen mengatakan bahwa meskipun laporan keuangan yang dibuat seorang akuntan isinya bagus namun jika tidak relevan dan laporan keuangan tersebut terlambat dikeluarkan, maka isinya menjadi tidak berguna.

Implikasi perilaku prokrastinasi akademik ini terhadap profesi akuntansi ini beragam. Seorang akuntan yang tidak dapat menyelesaikan dan mempertanggung-jawabkan tugasnya tepat waktu berarti tidak memiliki perilaku yang profesional. Prokrastinasi dalam dunia kerja akuntan dapat menyebabkan akuntan menunda pekerjaannya dan dalam menyelesaikan pekerjaannya yang mendekati *deadline*, mereka akan cenderung kurang berhati-hati karena waktu yang tersisa tinggal sedikit bahkan bisa saja menyelesaikan pekerjaannya tidak tepat waktu sehingga berujung tidak bisa memberikan layanan yang profesional dan kompeten bagi kliennya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini berupa latar belakang mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Surabaya melakukan prokrastinasi akademik dan dampaknya pada prestasi yang dilihat dari IPK. Selain itu, bab ini juga akan memberikan rekomendasi terkait cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa akuntansi di Universitas Surabaya.

6.1 Temuan - Temuan Penting

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan penting yaitu :

1. Mahasiswa akuntansi di Universitas Surabaya dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengetahui bentuk-bentuk perilaku prokrastinasi akademik dan mengakui sering melakukannya baik diarea mengerjakan tugas maupun belajar dalam mempersiapkan ujian.
2. Dari hasil wawancara, latar belakang mahasiswa-mahasiswa ini melakukan perilaku prokrastinasi akademik cukup beragam. Mayoritas mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ memberikan alasan bahwa mereka seringkali melakukan prokrastinasi akademik karena perfeksionis, selain itu alasan lainnya mereka mengakui sering menunggu bahan-bahan tugas atau ujian lengkap. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka merasa sudah memperhatikan dosen saat dikelas sehingga bukan masalah untuk menunda belajar hingga mendekati hari H ujian. Untuk mahasiswa dengan $IPK < 3$, mayoritas menyebutkan alasan bahwa mereka merasa tidak mampu mengerjakan tugas tersebut dengan baik selain itu alasan lainnya yaitu karena gangguan-gangguan berupa jalan-jalan dan social

media serta sekedar malas saja untuk mulai mengerjakan tugas atau belajar untuk mempersiapkan ujian.

3. Semua mahasiswa baik mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ dan $IPK < 3$ mengakui merasakan dampak dari prokrastinasi akademik yang mereka lakukan. Seperti merasa stres dan emosi negatif lainnya, dan dampak yang lebih buruk adalah mereka memperoleh nilai yang kurang memuaskan karena kewalahan mengerjakan tugas atau belajar untuk ujian dalam waktu yang mepet. Selain itu dampak lebih lanjut yang diakui mahasiswa adalah mereka melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.
4. Dari Universitas sendiri sudah cukup memberikan aturan-aturan yang tegas terkait tugas-tugas seperti dijelaskan *deadline* tugas dan dinyatakan secara jelas dalam kontrak kuliah di minggu 1. Serta sanksi-sanksi yang diberikan jika mahasiswa terlambat dalam memenuhi *deadline* yang sudah disepakati. Aturan ini terlihat sudah dipatuhi oleh mahasiswa tapi terkadang tugas yang dikumpulkan atau ujian yang mereka kerjakan tidak serius dan hasilnya tidak maksimal karena mereka hanya memikirkan hasil akhir yang penting selesai.

6.2 Implikasi Teoritis

Dalam lingkungan pendidikan dan lingkaran kerja, perilaku prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang lumrah dan hampir semua orang mengakui pernah melakukannya. Alasan mahasiswa-mahasiswa ini melakukan prokrastinasi akademik sangat beragam, ada yang memberikan alasan bahwa mereka orang yang perfeksionis, alasan terkait tugas yang kompleks dan mereka merasa sulit untuk mengerjakannya dan ada juga yang memberikan alasan bahwa mereka melakukan prokrastinasi karena yakin akan kemampuannya. Berdasarkan implikasi teoritis yang telah dijabarkan di bab V, peneliti telah membuat ringkasan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (1984) menghasilkan bahwa area yang paling banyak menerima perilaku prokrastinasi adalah tugas *paper*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dimana mahasiswa angkatan 2016 yang sedang menempuh semester-semester akhir dimana hampir seluruh mata kuliah semester ini memberikan banyak tugas berbentuk *paper*, mengatakan bahwa sebagian besar tugas yang menerima perilaku prokrastinasi adalah tugas berbentuk *paper*.

2. Hen dan Goroshit (2012) menyatakan bahwa siswa yang mengalami gangguan belajar memiliki kecerdasan emosional dan *self-efficacy* yang rendah sehingga cenderung lebih sering melakukan prokrastinasi akademik dibanding siswa yang tidak mengalami gangguan belajar. Terkait wawancara yang peneliti lakukan, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi juga sering melakukan prokrastinasi karena yakin akan kemampuannya dalam belajar. beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka melakukan prokrastinasi dalam belajar untuk persiapan ujian karena mereka sudah cukup memperhatikan penjelasan dosen saat dikelas dan merasa mereka hanya perlu sedikit waktu untuk *me-review* materi tersebut menjelang ujian. Mahasiswa-mahasiswa ini dapat dikategorikan sebagai *the crisis maker* dan dikatakan bahwa mahasiswa ini memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi.

3. Perfeksionisme merupakan salah satu alasan yang cukup kuat untuk menunda-nunda terutama untuk mahasiswa perempuan (Brownlow & Reasinger, 2000). Jika dilihat dari data hasil wawancara yang telah diolah peneliti, 10 dari 11 mahasiswa dengan $IPK \geq 3$ masuk dalam kategori *the perfectionist*, mereka lebih perfeksionis dan detail dalam mengerjakan tugas. Hal ini bisa juga menjadi alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi. Beberapa mahasiswa mengatakan ia selalu berusaha mengerjakan tugasnya dengan sempurna sehingga proses pengerjaan tugasnya menjadi lebih lama,

yang kemudian, lama-kelamaan ia menjadi lelah dan menunda untuk menyelesaikan tugas tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan Mcguire (1997) menyatakan individu dalam kategori prokrastinator *the worrier* selalu terhalangi oleh kata “bagaimana jika”. Individu ini menghindari membuat keputusan, menolak perubahan dan takut menghadapi sesuatu yang tidak familiar. Dari data hasil wawancara yang diolah peneliti, sebagian besar mahasiswa dalam kategori $IPK < 3$ termasuk dalam kategori prokrastinator *the worrier*. Mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan karena merasa khawatir dan takut mengambil langkah untuk mengerjakan tugas yang seharusnya menjadi kewajibannya.

5. Semakin individu tidak menyukai suatu tugas, mereka akan cenderung melakukan prokrastinasi dan menggantinya dengan kegiatan lain yang lebih menarik (Steel, 2007). Sesuai dengan hasil wawancara, mahasiswa-mahasiswa lebih mengutamakan kegiatan lain yang lebih menarik dan menyenangkan dibanding tugas yang seharusnya dikerjakan. Gangguan-gangguan ini dapat berupa pengaruh dari teman sebaya, *social media*, menonton film maupun tidur.

6. Menurut Patrzek *et al* (2014), mahasiswa yang suka menunda-nunda lebih sering terlibat dalam perilaku tidak jujur terlebih dalam area belajar dalam mempersiapkan ujian. Hal ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa-mahasiswa bahwa mereka pernah melakukan tindakan kecurangan seperti *copy paste* pada area pengerjaan tugas dan menyontek pada teman sekelilingnya saat ujian berlangsung.

6.3 Saran

Dari temuan-temuan penting yang sudah peneliti sebutkan diatas dan implikasinya, peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu

1. Salah satu alasan krusial yang banyak diakui mahasiswa terlebih mahasiswa dengan $IPK < 3$ adalah mereka seringkali malas untuk memulai mengerjakan tugas atau belajar untuk mempersiapkan ujian karena merasa tidak yakin akan kemampuannya. Mereka mengakui terkadang menunggu tugas yang sudah selesai dari mahasiswa yang dianggap lebih pintar sehingga mereka memiliki pedoman untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Hal ini terkait dengan *self-efficacy* yang rendah dari mahasiswa tersebut. Semakin sering mereka merasa tidak yakin akan kemampuannya dan tidak melakukan tugas yang seharusnya ia kerjakan sendiri, hal ini dapat mengikis rasa percaya diri dan dapat berujung kearah *self-sabotaging*. Peneliti menyarankan bagi mahasiswa-mahasiswa ini untuk mengambil langkah-langkah kecil dalam memulai dan mengapresiasi setiap hasil yang positive sekecil apapun itu. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik karena mereka merasa mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa merasa khawatir dan cemas.
2. Selain itu untuk alasan melakukan prokrastinasi akademik seperti perfeksionis maupun alasan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik tentu saja masih bukan merupakan alasan yang dapat membenarkan perilaku prokrastinasi akademik. Salah satu dosen yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa menunda melakukan pekerjaan atau tugas yang seharusnya kita lakukan seperti menunda membayar utang. Hanya akan membuat beban bertambah berat, dan menunda datangnya kebebasan kita. Peneliti menyarankan bagi mahasiswa ini untuk lebih baik membuat jadwal untuk menyisihkan waktu beberapa jam dalam sehari untuk mengerjakan tugas atau belajar untuk mempersiapkan ujian sehingga tidak kewalahan mendekati *deadline* dan dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan.

3. Dampak dari perilaku prokrastinasi akademik ini bukan hanya dapat terasa saat mahasiswa masih menempuh jenjang pendidikan S1. Jika perilaku ini dilakukan terus menerus, dapat menjadi kebiasaan yang akan sulit dihilangkan dan akan terbawa sampai ke dunia kerja. Profesi akuntansi sangat jelas mempunyai tugas-tugas yang sangat kompleks dan memiliki *deadline* ketat sehingga jika perilaku prokrastinasi akademik ini terbawa ketika mahasiswa ini menjadi akuntan/auditor, hal ini dapat berakibat buruk seperti tidak memiliki perilaku profesional dan kehilangan kepercayaan dari klien. Peneliti menyarankan untuk secara bertahap menghilangkan perilaku ini dengan menyadari hal-hal apa saja yang seringkali membuat mahasiswa-mahasiswa ini melakukan prokrastinasi akademik, apakah mereka merupakan tipe orang perfeksionis atau mereka takut memulai karena takut akan kegagalan atau mereka merupakan orang-orang dengan kemampuan yang rendah dalam membuat keputusan. Setelah menyadari hal tersebut, mahasiswa-mahasiswa ini perlu berkomitmen untuk fokus dalam menyelesaikan tugas, hal ini dapat dilakukan dengan menulis hal-hal apa saja yang perlu mereka kerjakan. Selain itu, meminimalisasi distraksi juga diperlukan seperti mematikan social media dan dengan tegas menolak melakukan hal-hal lain yang lebih menyenangkan dari mengerjakan tugas atau belajar untuk mempersiapkan ujian.
4. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada mahasiswa-mahasiswa jurusan akuntansi ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh pada perilaku mahasiswa itu sendiri termasuk perilaku prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan berwibawa cenderung melakukan prokrastinasi akademik lebih sedikit dibanding mahasiswa dengan gaya pengasuhan otoriter. Hal ini karena mahasiswa-mahasiswa dengan orang

tua yang memiliki gaya pengasuhan berwibawa lebih mandiri dalam mengambil keputusan sendiri dan merasa dihargai atas hal-hal yang ia kerjakan. Peneliti menyarankan agar orang tua mahasiswa dapat memberikan gaya pengasuhan yang lebih berwibawa untuk mengurangi perilaku prokrastinasi mahasiswa dalam kegiatan akademik.

5. Dari Universitas Surabaya itu sendiri, cara-cara yang dilakukan seperti memberikan kontrak kuliah pada minggu 1 yang berisi *deadline* tugas yang tertulis dengan jelas dan sanksi-sanksi yang diberikan jika terjadi keterlambatan sudah cukup baik. Namun hal ini masih berujung pada kebiasaan mahasiswa hanya sekedar menyelesaikan tugas sesuai *deadline* tanpa mengerjakannya dengan baik. Peneliti memiliki saran yaitu dosen-dosen dapat memberitahukan bahwa mereka akan memberikan tambahan poin tertentu untuk mahasiswa yang mengumpulkan tugas sebelum *deadline* yang tertulis. Misalnya, tambahan 5 poin untuk mahasiswa yang mengumpulkan tugas seminggu sebelum *deadline* dan tambahan 3 poin untuk mahasiswa yang mengumpulkannya 3 hari sebelum *deadline*. Selain itu, dosen juga dapat memberitahukan bahwa mahasiswa yang tugasnya hanya dibuat asal-asalan dapat menerima sanksi pengurangan poin. Hal ini dapat memacu semangat mahasiswa untuk mengerjakan tugasnya jauh sebelum *deadline* dan mengerjakannya dengan baik.

6.4 Keterbatasan Penulis

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti telah menerapkan metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen berupa data IPK mahasiswa yang diwawancarai namun peneliti memiliki keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Keterbatasan-keterbatasan itu antara lain :

1. Peneliti hanya berfokus pada mahasiswa angkatan 2016 pada satu jurusan yang sama di Universitas yang sama sehingga data-data yang diperoleh rata-rata memiliki jawaban yang hampir sejenis.

2. Karena adanya keterbatasan waktu, sehingga data yang diperoleh peneliti kurang lengkap. Selain itu, beberapa mahasiswa merasa malu saat diwawancarai sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.
3. Hasil dari penelitian ini didasari dari wawancara, observasi dan jurnal-jurnal pendukung yang sesuai dengan penelitian ini sehingga bisa saja rekomendasi yang disarankan oleh peneliti tidak sesuai jika diterapkan pada populasi lainnya.

6.5 Harapan untuk Penelitian Selanjutnya

Karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang telah disebutkan diatas, peneliti memiliki harapan-harapan untuk penelitian selanjutnya terkait prokrastinasi akademik pada mahasiswa akuntansi agar memperoleh hasil yang lebih baik. Harapan – harapan tersebut antara lain :

1. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel yang lebih banyak dari jurusan yang sama namun dari Universitas yang berbeda, agar data-data yang diperoleh lebih beragam dan lebih akurat terkait bentuk-bentuk prokrastinasi akademik dan dampaknya terutama pada IPK mahasiswa bersangkutan.
2. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti berharap agar hasil penelitian yang dihasilkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih beragam dan lebih efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa akuntansi.
3. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut terkait dampak prokrastinasi pada profesi akuntansi.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembaca dan mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk meningkatkan kualitas penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya terkait prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Balkis, M., & Duru, E. (2009). Prevalence of Academic Procrastination Behavior among Pre service teachers and its relationship with demographics and individual preferences. *Journal of theory and practise in education*.
- Beretvas, S. N., Suizzo, M. A., Durham, J. A., & Yarnell, L. (2009). 2008. *Educational Sciences: Theory and practices*.
- Bosato, G. (2001). Time perspective, academic motivation, and procrastination.
- Brownlow, S., & Reasinger, R. (1993). Putting off until tomorrow what is better done today: Academic procrastination as a function of motivation toward college work. *Journal of social behavior and personality*.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. Cambridge: Lifelong Books.
- Chu, A., & Choi, J. N. (2005). Rethinking procrastination: Positive effects of "active" procrastination behavior on attitude and performance. *The journal of social psychology*.
- Closson, L. M., & Boutilier, R. R. (2017). Perfectionism, academic engagement, procrastination among undergraduates: The moderating role of honors student status. *Learning and Individual Differences*.
- De Paola, M., & Scoppa, V. (2015). Procrastination, academic success and the effectiveness of a remedial program. *Journal of Economic behavior and organization*.
- Deniz, M., Tras, Z., & Aydogan, D. (2009). An investigation of academic procrastination, locus of control, and emotional intelligence. *Educational sciences: theory and practice*.

- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McGown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: theory, research and treatment*. New York: Plenum Press.
- Gargari, R. B., Sabouri, H., & Norzad, F. (2011). Academic Procrastination: The Relationship Between Casual Attribution Styles and Behavioral Postponement. *Iran J Psychiatry Behavioral Science*.
- Goroshit, M. (2018). Academic procrastination and academic performance: An initial basis for intervention. *Journal of pervention and intervention in the Community*.
- Gustavson, D. E., & Miyake, A. (2017). Academic Procrastination and goal accomplishment: A combined experimental and individual differences investigation. *Learning and individual differences*.
- Hen, M., & Goroshit, M. (2014). Academic procrastination, emotional intelligence, academic self-efficacy, and GPA. A comparison between students with and without learning disabilities. *Journal of learning disabilities*.
- Here's What Procrastinators Are Doing Instead of Schoolwork* . (2017, December 6). Retrieved January 2019, from Huffpost: https://www.huffpost.com/entry/student-procrastinating-statistics_n_5399284?guccounter=1
- Hoover, E. (2005). Tomorrow I Love Ya! . *Chronicle of higher education*.
- Jiao, Q. G., DaRos-Voseles, D. A., Collins, K. M., & Onwuegbuzie, A. J. (2011). Academic procrastination and the performance of graduate-level cooperative groups in research methods courses. *Journal of the Scholarship of teaching and learning*.
- Kagan, M., Cakir, O., Ilhan, T., & Kandemir, M. (2010). The explanation of the academic procrastination behaviour of university students with

- perfectionism, obsessive-compulsive and five factor personality traits. *Procedia Social and Behavioral Science*.
- Kandemir, M., & Palanci, M. (2014). Academic functional procrastination: validity and reliability study. *Procedia - social and behavioral science*.
- Kim, S., Fernandez, S., & Terrier, L. (2017). Procrastination, personality traits, and academic performances: When active and passive procrastination tell a different story . *Personality and individual differences* .
- Klassen, R., Krawchuk, L., & Rajani, S. (2008). Academic procrastination of undergraduates: low self-efficacy to self-regulate predicts higher level of procrastination. *Contemp education psychology*.
- Klingsjeck, K. B. (2013). Procrastination: When good things don't come to those who wait . *European Psychologist*.
- Knaus, W. J. (2000). Procrastination, blame, and change. *Journal of social behavior and personality*.
- McCloskey, J. (2012). Finally, my thesis on academic procrastination. *Open journal of social science*.
- McCown, W., & Johnson, J. (1991). Validation of an adult inventory of procrastination. *Unpublished manuscript: Tulane medical center*.
- Metin, U. B., Taris, T. W., & Peeters, M. C. (2016). Measuring procrastination at work and its associated workplace aspects . *Personality and Individual Differences*.
- Mish, F. (2003). *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary. 11th ed.* Springfield.
- Moonaghi, H. K., & Beydokhti, T. B. (2017). Academic procrastination and its characteristics: A Narrative Review.

- Nicholson, L., & Scharff, L. F. (2007). The effects of procrastination and self-awareness on emotional responses. *Psi Chi Journal of undergraduate research*.
- Ratnawulan, E., & Rusdiana, H. A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Reynolds, J. P. (2015). Factors affecting academic procrastination.
- Rosetti, L. (2011). Procrastination Behavior in College Students.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological monographs: general and applied*.
- Rozental, A., & Carlbring, P. (2014). Understanding and treating procrastination: A review of a common self-regulatory failure. *Psychology*.
- Sabini, J., & Silver, M. (1982). *Moralities of everyday life*. New York: Oxford University Press.
- Sapadin, L. (1997). *It's About Time!: The Six Styles of Procrastination and How to Overcome Them*. Westminster: Penguin Books.
- Sapadin, L. (2011). *How to Beat Procrastination in the Digital Age: 6 Unique Change Programs for 6 Personality Styles*. Gloucester: PsychWisdom Publishing.
- Schraw, G., Wadkins, T., & Olafson, L. (2007). Doing the things we do: A grounded theory of academic procrastination. *J Educ Psychology*.
- Sharma, S. K., & Gupta, J. N. (2004). Improving worker's productivity and reducing internet abuse. *The Journal of Computer Information System*.
- Sirois, F., & Pychyl, T. (2016). Procrastination. *Encyclopedia of Mental Health*.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sokolowska, J. (2009). Behavioral affective, cognitive, and motivational dimensions of academic procrastination among community college student: AQ methodology approach dissertation . *
- Solomon, L., & D, R. E. (1984). Academic Procrastination: Frequency and cognitive-behavior correlates. *Journal of counseling psychology*.
- Steel, P. (2010). Arousal, avoidant, and decisional procrastinators: Do they exist? *Pers Individ Diff*.
- Steel, P. (2011). *The procrastination equation: how to stop putting things off and start getting stuff done*. New York: Harper.
- Steel, P., & Klingsjeck, P. (2016). Academic procrastination: psychological antecedents revisited. *Aust psychologist*.
- Tilaar, H. A. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu tinjauan kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tyler, R. W. (1950). *Basic Principles of curriculum and instruction: syllabus for education*. Chicago: IL: syllabus division, The University of Chicago Press.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Weinstein, J., & Dobkin, C. (2002). Plagiarism in US. Higher education: estimating internet plagiarism rates and testing a means of deterrence .
- Winkel, W. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gratisindo.
- Wohl, M., Pychyl, T. A., & Bennett, S. H. (2010). I forgive myself, now i can study: how selfforgiveness for procrastinating can reduce future procrastination . *Pers Individ Diff*.

ISBN 978-623-6859-87-7



9 786236 859377